

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman pribadi sendiri dalam hubungan dengan lingkungannya. Belajar merupakan aktivitas yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam melaksanakan setiap jenis jenjang pendidikan dan itu sangat bergantung pada cara belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga (Verawati, 2017).

Pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah manusia menjadi makhluk yang lebih baik, lebih fokus, dan bermoral, maka pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dengan kata lain, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pengembangan diri yang berhubungan dengan kelangsungan hidup. Selain itu, pendidikan berupaya mengembangkan kapasitas setiap orang untuk bersaing, kreativitas, inovasi, kerja tim, dan karakter. Maka dari itu pendidikan sangat penting untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi di lingkungannya (Riyani 2021).

Pendidikan menjadi faktor penting dalam menilai kualitas suatu negara. Meskipun kegagalan pendidikan dikaitkan dengan kegagalan suatu negara, prestasi pendidikan juga dapat membawa kemakmuran suatu negara (Ketut, 2018). Menurut tujuan pendidikan nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 pasal 3, pendidikan dimaksudkan untuk membantu masyarakat menjadi lebih cerdas dan mengembangkan karakter dan bakatnya.

Sekolah adalah lembaga formal dimana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan materi tetapi juga mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan mereka. Dalam perkembangannya siswa akan meghadapi berbagai permasalahan, baik permasalahan pribadi maupun permasalahan sosial. Keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling dapat diukur dengan melihat perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Perubahan yang diharapkan termasuk peningkatan minat siswa dalam belajar (Purnama dkk., 2018).

Belajar adalah proses yang ditandai dengan perubahan pada pribadi diri seseorang. Perubahan ini dapat terwujud dalam berbagai cara, termasuk modifikasi terhadap pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, kapasitas, kebiasaan, dan karakteristik siswa lainnya. Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat minat belajar siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu siswa memiliki cara sendiri dalam proses belajar untuk meningkatkan hasil belajarnya (Azizah N, 2019).

Peralihan Kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktor yang menghambat kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Proses belajar mengajar di sekolah tentu tidak selalu dilaksanakan secara efisien dan lancar. Siswa, instruktur, dan tenaga kependidikan lainnya semuanya terkena dampak pergeseran kurikuler yang terjadi. Kenyataannya, banyak siswa yang

merasa tidak siap dengan perubahan kurikulum sehingga menurunkan minat belajarnya (Rahmadhani dkk., 2022).

Minat belajar merujuk pada keinginan atau motivasi seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman baru dalam suatu bidang atau topik tertentu. Adapun dua faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu kurangnya kreatifitas guru di dalam memberikan materi kepada siswa dan inovasi guru didalam menghidupkan suasana di dalam kelas (Pultri dkk., 2022).

Minat adalah keinginan siswa untuk mengamati dan mengingat berbagai tindakan yang dilakukan guru di kelas disebut minat. Keinginan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus (Afi Parnawi, 2019). Lalu menurut (Solelhah dkk., 2022) minat adalah tingkat kegembiraan yang tinggi atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Sudut pandang ini membawa kita pada kesimpulan bahwa minat adalah perasaan suka atau tertarik terhadap sesuatu atau suatu kegiatan yang timbul dari dalam diri seseorang dan tidak dipengaruhi oleh kekuatan dari luar.

Minat belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kurangnya kreatifitas guru didalam memberikan materi kepada siswa dan inovasi guru didalam menghidupkan suasana di dalam kelas (Hastaty, n.d. 2018). Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Salim dkk, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang menjadi penghambat minat belajar siswa. Pengaruh eksternal disebabkan oleh kurangnya minat belajar, pengaruh internal berasal dari dalam diri siswa. Selain itu, unsur yang

mempengaruhi faktor eksternal adalah faktor keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, siswa harus fokus pada informasi yang diberikan guru.

Guru memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan siswanya untuk bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, memberikan materi yang menarik kepada siswa telah terbukti meningkatkan minat mereka untuk belajar. Hasil belajar yang kurang ideal akan timbul dari siswa yang kurang semangat dalam belajar karena enggan dan lesu dalam mempelajari materi. (Selptiana Sari dkk., 2019).

Upaya untuk meningkatkan minat belajar dan ketertarikan belajar pada siswa, guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar di luar kelas, seperti kunjungan lapangan, undangan pembicara, dan kunjungan penelitian ke sekolah, dalam upaya untuk meningkatkan minat dan semangat belajar mereka. Sambil mempelajari hal-hal baru, hal ini dapat membantu siswa merasa lebih segar dan termotivasi untuk belajar (Wardah & Halik, 2016).

Indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi, dapat dilihat pada proses pembelajaran di kelas dan di rumah. Pengalaman belajar yang menyenangkan baik di kelas maupun di rumah merupakan tanda-tanda siswa memiliki semangat belajar yang tinggi. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, interaksi selama proses pembelajaran, proses memperhatikan pembelajaran, keterlibatan bahan ajar dan sikap guru, lingkungan belajar yang hidup dengan tanya jawab, serta fakta bahwa materi yang diajarkan penting bagi

kehidupan masa depan adalah segala cara untuk menemukan kesenangan dalam belajar menurut Barokah dalam jurnal (Evi Mayura, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Niko, 2021), menyatakan bahwa kondisi minat belajar siswa di SMP Kota Sungai Penuh menunjukkan hasil minat belajar yang rendah. Faktor utama penyebab kurangnya minat belajar siswa di dasari pada faktor internal dan eksternal yang meliputi alat mengajar dan metode mengajar yang di berikan pada siswa. Kemudian hasil penelitan yang dilakukan oleh (Hastaty, 2018) menyatkan bahwa kondisi minat belajar siswa di SDN No. 86 Kota Gorontalo menunjukkan minat belajar yang rendah. Faktor utama penyebab kurangnya minat belajar siswa yaitu kurang menarik dan kurang kreativitas dan inovasi guru dalam mengelola kelas.

Minat belajar siswa sangat penting agar kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan lancar, siswa harus tertarik dengan apa yang dipelajarinya. Siswa yang tingkat minat belajarnya tinggi dapat membantu meningkatkan hasil belajar, sedangkan siswa yang tingkat minat belajarnya rendah akan menurunkan kualitas belajar dan berdampak pada hasil belajar. Siswa akan merasa malas belajar jika tidak dilibatkan, sehingga berdampak pada prestasi belajarnya dan menjadi dibawah standar (Irfan Indra, 2017).

Minat belajar sangat berkaitan terhadap kegiatan belajar, dan juga perasaan semangat belajar, partisipasi, dan empati. Menyadari pentingnya minat belajar diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa

guna mencapai perubahan kepribadian siswa, baik berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, bakat, maupun pengalaman belajar (Matrona, 2016).

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berupaya memberikan bantuan menyelesaikan masalah siswa, memberikan umpan balik dan pengalaman belajar yang memanfaatkan prinsip-prinsip dinamika kelompok (Hengki Yandri, 2022). Dalam layanan konseling kelompok ini, memungkinkan setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama secara bersama-sama dalam membahas dan mengentaskan masalah melalui dinamika kelompok.

Sesuai dengan hasil analisis data yang dilakukan (Novia Sari, 2017) bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII C MTs Yajiri Payaman tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan perubahan perilaku pada sikap siswa yang berkaitan dengan peningkatan minat belajar siswa.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bahwa konseling kelompok teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan minat belajar siswa broken home SMP Negeri 4 Bolano Lambunu (Dulrotulnisa & Ratna Nulr Hanita, 2022). Konseling kelompok merupakan layanan kepada sekelompok individu guna mengatasi masalah yang relative sama, sehingga mereka tidak mengalami hambatan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki (Yuldi Seltiawan, 2017).

Konseling kelompok berfokus pada kenyataan, kepercayaan, penerimaan, pengertian, pemeliharaan, dan bantuan. Konseling kelompok adalah tahapan antar pribadi yang dinamis menekankan potensi tujuan terapi serta upaya kognitif dan perilaku. Realitas, kepercayaan, penerimaan, pengertian, pengasuhan, dan bantuan adalah topik utama konseling kelompok (Kulrnanto, 2014). Konseling kelompok adalah upaya untuk membantu siswa dalam pengaturan kelompok yang bersifat penyembuhan, penolakan, dan fokus pada tindakan yang nyaman dalam kerangka pertumbuhan dan perkembangan (Mamat, 2013). Konseling kelompok tidak hanya bersifat pencegahan tetapi juga bersifat penyembuhan, terutama dalam hal meningkatkan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Sulpriatna, 2013) menunjukkan bahwa dengan teknik *reinforcement* positif mampu dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Reinforcement* positif merupakan teknik perkembangan yang melibatkan peristiwa setelah suatu perilaku.

Selain memberikan suasana yang menarik pada saat pembelajaran berlangsung, pemberian hadiah ketika siswa berhasil di dalam suatu hal merupakan salah satu cara juga di dalam upaya meningkatkan minat belajar pada siswa (Amaluddin & Nasir, 2018). Hadiah seperti buku, memberikan pujian, dan memberikan nilai plus pada hasil pekerjaan siswa, merupakan contoh *reward* yang dapat guru berikan kepada siswa.

Pemberian penghargaan atau hadiah dalam bidang pendidikan mendorong seseorang untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasinya. Disisi lain, pendidikan anak juga sangat diuntungkan dengan adanya sanksi atau

hukuman karena pendidikan yang lembut akan membuat anak menjadi tidak mempunyai keteguhan hati dan sulit diatur (Rusdianto, 2021).

Permasalahan yang dialami siswa bisa berupa permasalahan pribadi, keluarga, sosial, belajar, agama dan karir (Namora 2011). Dalam memberikan konseling kelompok, konselor dapat menggunakan berbagai teknik konseling khusus. Salah satu strategi yang mungkin dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) untuk membantu siswa dalam mengatasi tantangan belajar, seperti kurangnya minat belajar, adalah *reinforcement* (penguatan) positif. Dengan menggunakan pendekatan penguatan positif, siswa menerima penguatan segera setelah mereka melakukan perilaku yang diharapkan (Azizah N, 2019).

Salah satu strategi behavioristik yang dianggap paling berhasil dalam meningkatkan minat belajar siswa yang rendah adalah penggunaan penguatan positif. Layanan bimbingan dan konseling harus berkonsentrasi pada membantu siswa secara individu dalam keadaan ini agar mereka dapat berkembang secara pendidikan (Nazilah, 2017).

Dengan program bimbingan dan konseling yang baik, diharapkan setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai potensi maksimalnya secara berkualitas, sehingga memberikan manfaat sosial dan pribadi. Dengan kata lain, program bimbingan dan konseling mencoba mengintegrasikan tuntutan dan keadaan masyarakat dengan kekuatan dan tujuan unik setiap orang (Diva Mawarni, 2023).

Penguatan yang sering disebut dengan *reinforcement* positif adalah suatu tindakan atau reaksi terhadap perilaku yang dapat meningkatkan minat dan kualitas belajar. Menurut Annurahman, siswa yang mendapat penguatan positif merasakan sejumlah manfaat, antara lain: (1) peningkatan minat; (2) peningkatan pemikiran; (3) peningkatan perhatian; (4) dorongan untuk mengambil inisiatif; dan (5) mengendalikan dan mengubah sikap negatif terhadap pembelajaran menuju perilaku yang mendukung pembelajaran (Annurahman, 2012).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa siswa ingin mengambil bagian dalam kegiatan. Untuk memotivasi setiap siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sangat penting untuk memberikan penguatan yang sesuai dan positif kepada masing-masing siswa. Guru harus memberikan *Reinforcement* positif yang tepat kepada setiap siswa untuk memotivasi mereka terlibat dalam kegiatan kelas. Guru yang menggunakan *reinforcement* positif di kelas akan menciptakan pegangan positif pada semangat siswa, yang dapat mengubah perilaku dan pola pikirnya menjadi lebih baik (Dalyono M, 2010).

Siswa akan lebih bersemangat untuk belajar jika mereka mendapat informasi dan mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini terjadi jika umpan baliknya menyenangkan dan berdampak positif terhadap upaya mereka untuk belajar lebih banyak. Dengan kata lain, baik dampak positif maupun negatif terhadap peningkatan pembelajaran. Penggunaan metode yang menuntut seperti sesi tanya jawab, diskusi, eksperimen, ketekunan, dan sebagainya akan memotivasi

siswa untuk belajar lebih aktif dan antusias, meskipun mereka memperoleh pengetahuan secara instan melalui observasi (R. Ibrahim & Nana, 2012).

Menurut Skinner dalam (Annurahman, 2012), menginformasikan siswa tentang pekerjaan mereka sangat penting untuk meningkatkan minat mereka dalam belajar. Nilai yang baik mungkin berfungsi sebagai penguatan atau penguatan positif. Demikian pula, anak-anak akan belajar lebih banyak jika mereka menerima nilai buruk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cindi Aprianti, 2021) menyatakan bahwa teknik reinforcement positif efektif untuk meningkatkan minat belajar pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest dan postes pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan pada skor pretest 1087 atau rata-rata 108,7 dan pada skor posttest 1131 atau rata-rata 111,1. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dulrotulnisa & Ratna Nulr Hanita, 2022) yang menyatakan bahwa secara teoritis, teknik *reinforcement* positif dapat dilakukan dengan pemberian penguatan melalui kata-kata, pujian senyuman dan anggukan, bahkan dengan pemberian hadiah tertentu yang bisa dilakukan berupa verbal maupun nonverbal dan itu terbukti efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti baca (Asri, N.L., Sularni, N.K. & Arulm, K., 2014) mengenai penggunaan layanan konseling kelompok bisa meningkatkan minat belajar pada siswa, oleh karena itu peneliti ingin menerapkan teknik *reinforcement* dalam layanan konseling kelompok untuk

meningkatkan minat belajar pada siswa. Untuk meningkatkan minat belajar dibutuhkan peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah guru BK (Konselor), selain membantu mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa, guru BK juga dituntut untuk bisa membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Selain dari pada itu dokumentasi berupa data dari guru bimbingan dan konseling SMP N 42 Purworejo minat belajar siswa kelas VIII menunjukkan bahwa sangat minim. Sesuai data yang diperoleh kelas tersebut mencerminkan tingkat minat belajar yang paling rendah dengan prosentase siswa yang memiliki minat belajar rendah berada di 25% dibandingkan kelas lain, karena secara umum terdapat siswa yang mengalami perilaku mengantuk, berisik, dan mengganggu teman sepanjang proses pembelajaran. Kemudian faktor penyebab dari minat belajar siswa di kelas 8 yaitu kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam memberikan materi sehingga guru terkesan monoton dalam memberikan materi, fasilitas yang kurang memadai dan adanya pengaruh dari dalam dan luar diri siswa. Mereka juga cenderung berbicara di kelas, sulit untuk berkonsentrasi pada pengajaran guru, senang ketika ada jam kosong dan beberapa bahkan sering meninggalkan kelas dengan alasan untuk pergi ke kamar kecil atau ke kantin untuk membeli pena. Menurut guru Bimbingan dan Konseling dalam wawancaranya:

“Di SMP N 42 Purworejo masih banyak siswa yang memiliki minat belajar yang rendah terutama pada kelas 8 SMP yang mana merupakan kelas tengah yang seharusnya sudah mempersiapkan untuk naik ke kelas 9 dengan

minat belajar yang tinggi dengan alasan kalau kelas 7 masih semangat karena masih terbawa pengaruh ketika di SD/MI sedangkan kelas 9 semangat karena sudah banyak tugas yang harus dikerjakan seperti TUC dan ujian sekolah. Kurangnya minat belajar siswa tidak bisa terus berlanjut dan harus segera diatasi karena berisiko semakin berdampak pada hasil belajar siswa. Kemudian layanan konseling kelompok dan teknik bimbingan dan konseling seperti *reinforcement* positif belum pernah dilakukan di sekolah SMP N 42 Purworejo”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SMP N 42 PURWOREJO”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa di SMP N 42 Purworejo memiliki permasalahan minat belajar yang rendah.
2. Konseling kelompok dan teknik *reinforcement* positif belum pernah dilakukan di SMP N 42 Purworejo.
3. Kurangnya kreatifitas guru didalam menyampaikan materi menimbulkan siswa merasa malas belajar.
4. Meningkatkan minat belajar pada siswa dapat dibantu dengan konseling kelompok teknik *reinforcement* positif.

5. Pemberian hadiah kepada siswa ketika berhasil melakukan sesuatu didalam suatu hal dapat meningkatkan minat belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka agar dalam pembahasan tidak meluas dan fokus terhadap pembahasannya, peneliti membatasi masalah pada apakah ada atau tidak pengaruh konseling kelompok teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan minat belajar siswa SMP N 42 Purworejo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat minat belajar siswa di SMP N 42 Purworejo.
2. Bagaimana efektivitas teknik *reinforcement* positif dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP N 42 Purworejo.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa di SMP N 42 Purworejo.
2. Untuk mengetahui keefektivan teknik *reinforcement* positif Dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP N 42 Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis. Keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap upaya memperkaya literatur dengan menjadi bahan perluasan pengetahuan berbagai fenomena sosial dan pengetahuan penulis terhadap subjek penelitian. Terutama pada penelitian mengenai teknik *reinforcement* positif didalam meningkatkan minat belajar siswa

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan masukan bagi SMP N 42 Purworejo untuk mengoptimalkan pemberian penguatan positif dalam bimbingan dan konseling serta meningkatkan minat belajar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif.
- c. Hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan informasi didalam mengamati dan meningkatkan minat belajar pada siswa dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif.